

Karakter kepribadian atlet Papua: kajian menuju POPNAS ke-XV

Personality traits of Papuan athletes: Study towards XV POPNAS

Tri Setyo Guntoro¹, Kurdi², & Miftah Fariz Prima Putra³

^{1,2,3}Universitas Cenderawasih, Jl. Kamp Wolker Waena, Jayapura, Papua Province, 99351, Indonesia

Received: 4 September 2019; Revised: 5 December 2019; Accepted: 3 March 2020

Abstrak

Kepribadian atlet menjadi determinan utama dalam menggapai prestasi yang optimal pada olahraga yang kompetitif, tak terkecuali pada pertandingan olahraga nasional terbesar tingkat remaja atau dikenal dengan Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS). Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap: (1) karakter kepribadian atlet remaja Provinsi Papua, dan (2) perbedaan karakter kepribadian atlet cabang olahraga bola voli, sepakbola, tinju dan judo Provinsi Papua. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan desain *ex post facto*. Inventori Kepribadian Atlet (IKA) digunakan sebagai instrumen utama untuk mengungkap kepribadian yang dimiliki oleh atlet Provinsi Papua. Sebanyak 54 atlet dari cabang olahraga bola voli, sepakbola, judo dan tinju akan dilibatkan dalam studi tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan Anova satu jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) atlet cabang olahraga tinju memiliki keunggulan karakter kepribadian pada dimensi motivasi berprestasi, kerja keras, mandiri, dan komitmen, (2) untuk dimensi gigih, cerdas dan swakendali cabang olahraga judo lebih unggul dibandingkan dengan tiga cabang olahraga lainnya, dan (3) tidak terdapat perbedaan karakter kepribadian atlet antara cabang olahraga bola voli, sepakbola, judo dan tinju.

Kata kunci: atlet remaja, kepribadian, Papua.

Abstract

The athlete's personality is the determining factor in achieving optimal performance in the competitive sports. This element is also seen in the largest national youth sports competition known as National Student Sports Week (POPNAS). The purpose of the study is to reveal: (1) Papuan youth athletes' personality traits, and (2) the characteristics of personality traits differences of volleyball, soccer, boxing and judo Papuan athletes. The research method used is descriptive with ex post facto design. Subsequently, the Athlete Personality Inventory (IKA) is used as the main instrument to reveal Papuan athletes' personalities. 54 athletes of volleyball, soccer, judo and boxing from Papua province are participated in this study. The data analysis technique is descriptive and one-way Anova analysis. The results expose that: (1) boxing athletes have superior personality traits in the dimensions of achievement motivation, hard work, independence, and commitment, (2) judo athletes are more superior in the dimension of tenacity, intelligence and self-control compared to athletes from the three other sports, and (3) there is no different personality traits of volleyball, soccer, judo and boxing athletes.

Keywords: Papua province, personality, youth athletes.

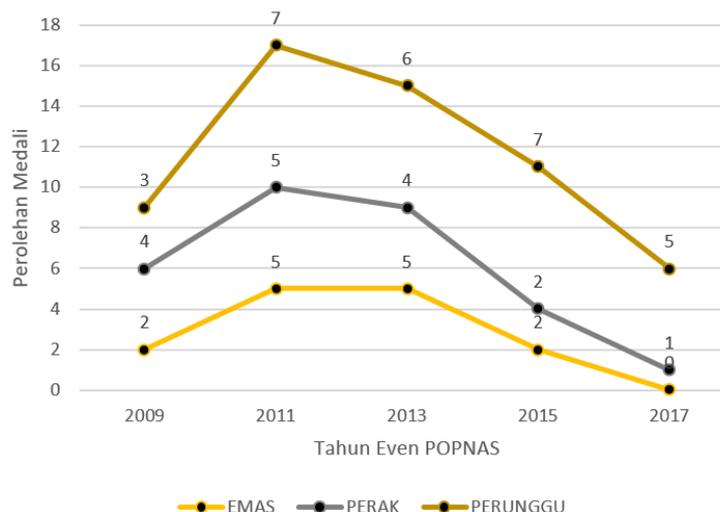
PENDAHULUAN

Belum lama ini, tepatnya bulan Agustus 2019, mencuatnya kasus tentang ujaran yang bernada rasial terhadap mahasiswa dari Provinsi Papua yang sedang studi di Surabaya dan Malang ternyata berimbas pada kondisi keamanan di Provinsi Papua. Seperti yang diberitakan oleh banyak media massa bahwa dampak dari kejadian di Jawa Timur membuat beberapa daerah di Provinsi Papua mengalami gelombang demonstrasi yang tidak sedikit berakhir dengan kerusuhan. Kondisi tersebut ternyata juga berdampak pada olahraga di Provinsi Papua.

Seperti yang diketahui bahwa sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) nomor 72 tahun 2018 (Kemenpora, 2018) telah ditetapkan Provinsi Papua sebagai tuan rumah Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS) ke-XV tahun 2019. Namun begitu, dalam perkembangannya, pada tanggal 20 Agustus 2019 keluar surat Gubernur Papua nomor 4263/9676/SET yang ditujukan pada Menpora dengan isi utamanya adalah Provinsi Papua belum siap menjadi tuan rumah kegiatan olahraga terbesar nasional tingkat pelajar yang dikarenakan masalah keamanan dan infrastruktur (*venues*).

Meskipun tidak jadi digelar di Provinsi Papua, POPNAS tetap akan diselenggarakan pada tahun 2019 ini, yaitu direncanakan di DKI Jakarta (Raya, 2019). Menurut Menpora, ajang POPNAS menjadi penting karena dengan kompetisi usia dini (pelajar) akan lahir atlet-atlet nasional baru Indonesia. Melalui Popnas diharapkan olahraga Indonesia akan bangkit (Menpora, 2018).

Dalam ajang POPNAS, prestasi atlet remaja Provinsi Papua mengalami penurunan performa. Hasil diskusi dengan kolega di Dinas Olahraga dan Pemuda (Disorda) Provinsi Papua yang menangani Tim Provinsi Papua dalam POPNAS tampak seperti pada gambar 1 dimana terjadi tren penurunan prestasi.



Gambar 1. Prestasi Atlet Papua di POPNAS

Tren naik hanya terjadi pada tahun 2011 namun setelah itu, terjadi penurunan prestasi secara drastis dan yang paling mengkhawatirkan adalah prestasi pada edisi POPNAS terakhir, yaitu tahun 2017 di Jawa Tengah. Dalam POPNAS tersebut Papua hanya mendapat 5 medali perunggu, 1 perak dan 0 emas yang menjadikan Provinsi Papua berada di peringkat 29 dari 34 peserta.

Kondisi prestasi yang mengkhawatirkan tersebut perlu segera dibenahi oleh Provinsi Papua. Apabila hal tersebut tidak dibenahi maka alih-alih dapat berprestasi, yang ada hanya akan terjadi degradasi prestasi. Di samping itu, atlet remaja Papua merupakan tulang punggung Provinsi Papua dalam meraih prestasi pada kegiatan terbesar olahraga nasional berikutnya, misalnya dalam Pekan Olahraga Nasional (PON).

Williams & James (2001) menyatakan performa dan hasil pertandingan olahraga ditentukan oleh banyak faktor. Morilla et al (dalam Garcia-Naveira, 2010) mengungkapkan “*Both the success and the failure of an athlete or team are derived from a combination of conditional physical capacities...techniques...tactics...and psychological aspects*”.

Memang benar bahwa prestasi olahraga tidak ditentukan oleh satu faktor, akan tetapi juga faktor lain. Misalnya, dimensi fisik, teknik, dan psikologis (kepribadian) atlet. Khusus untuk aspek psikis, dewasa ini telah banyak mendapat perhatian dari para peneliti, misalnya dimensi

kepercayaan diri, kecemasan, konsentrasi dan aspek lainnya yang diwujudkan dalam bentuk riset dan publikasi.

Pertanyaannya kemudian, apakah yang dimaksud dengan psikologi olahraga? Federasi psikologi olahraga eropa atau yang dikenal dengan *The European Federation of Sport Psychology* (FEPSAC) menyatakan “*Sport psychology is the study of the psychological basis, processes and effects of sport*” (Jarvis, 2006). Kumar & Shirotriya (2010) menyebutkan “*Sports psychology is striving hard to investigate athletic performance*”. Tokoh psikologi olahraga Indonesia, Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa psikologi olahraga adalah penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam konteks olahraga, baik yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada atlet (Gunarsa, 2008). Psikolog olahraga lainnya, Maksum (2011), menjelaskan bahwa psikologi olahraga merupakan suatu ilmu yang mengkaji perilaku manusia dalam konteks olahraga. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa psikologi olahraga merupakan suatu disiplin ilmu yang mengaplikasikan ilmu psikologi dalam mempelajari manusia pada konteks olahraga.

Cohn (2016) menyebutkan terdapat beberapa keuntungan yang akan diperoleh atlet dengan mengaplikasikan psikologi olahraga, seperti menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan fokus atau konsentrasi, meningkatkan kekompakan tim, meningkatkan motivasi untuk berprestasi, dan mengontrol emosi. Dengan demikian mengaplikasikan psikologi olahraga untuk mendukung performa atlet di lapangan perlu dilakukan agar prestasi yang optimal dapat tercapai.

Studi tentang psikologi olahraga telah dilakukan oleh para pakar. Misalnya, Bois, et.al., (2009) yang mengkaji bagaimana karakteristik psikologis yang dimiliki oleh atlet golf dan kaitannya dengan penampilannya. Verburgh, et.al., (2016) menyelidiki kunci sukses pada atlet elit sepakbola. Di Indonesia sendiri, pengaplikasian ilmu psikologi dalam konteks olahraga tercatat dilakukan pada tahun 1967, yakni ketika Gunarsa dan Wibowo diminta oleh PBSI untuk membantu menyiapkan atlet bulutangkis berlaga pada Piala Thomas. Dewasa ini, beberapa kajian

juga telah dilakukan. Misalnya, [Dimiyati \(2000\)](#) yang meneliti hubungan antara kohesifitas tim dan efikasi diri dengan capaian prestasi. Atlet yang terlibat penelitian adalah atlet polo air yang berlaga di PON XV tahun 2000 yang berasal dari lima daerah, yaitu tim DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jambi, dan Sumatra Utara dengan total 65 atlet. [Hartanti, dkk., \(2004\)](#) menyelidiki aspek-aspek psikologis yang ada pada atlet dalam kaitannya dengan pencapaian prestasi. Subjek dalam studinya adalah atlet dengan usia 18-37 tahun yang berjumlah 8 orang (2 putra dan 6 putri) yang berdomisili di daerah Jawa Timur serta Bali. [Dimiyati \(2004\)](#) yang mengkaji tingkat kepercayaan diri atlet PON DIY dalam menghadapi even PON XVI di Palembang. [Yulianto & Nashori \(2006\)](#) mengkaji hubungan antara kepercayaan diri yang dimiliki atlet dengan capaian prestasinya. Subjek penelitiannya adalah atlet Tae Kwon Do DIY yang berjumlah 54 atlet (32 laki-laki dan 22 perempuan).

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa belum banyak penelitian yang dilakukan secara seksama dan mendalam. Apalagi ditemukan formulasi teoretik yang bersifat *indigenous* bertalian dengan atlet Indonesia ([Maksum, 2011](#)). Padahal, psikologi olahraga memainkan peran yang sentral terkait dengan pencapaian prestasi atlet. [Effendi \(2016\)](#) mengatakan dalam olahraga prestasi, psikologi olahraga menjadi sangat penting karena melalui psikologi olahraga akan dapat dipahami bagaimana gejala-gejala psikologik (misalnya: gugup, tidak percaya diri, tidak fokus atau konsentrasi) yang ditunjukkan atlet. Dari gejala negatif yang tampak itu, sebisa mungkin kemudian akan dicegah dan dikontrol, sehingga atlet dapat menunjukkan penampilan terbaiknya saat bertanding di lapangan.

Review hasil penelitian yang melibatkan atlet Indonesia dalam kaitannya dengan dimensi psikologi atlet menemukan bahwa belum ada studi yang diarahkan untuk memberikan gambaran bagaimana karakteristik atau profil psikologis atlet secara komprehensif. Padahal, informasi tersebut akan sangat berguna untuk mengembangkan kemampuan atlet di lapangan, sehingga prestasi optimal akan dapat

diraih. Terkait dengan pentingnya kajian pada aspek psikis atlet, legenda renang Australia, Elka Graham, mengatakan “*in training everyone focuses on 90 percent physical and 10 percent mental, but in the races it’s 90 percent mental because there’s very little that separates us physically at the elite level*” (dalam [Karageorghis & Terry, 2010](#)). Dari pernyataan tersebut sangat jelas bagaimana peran psikologi menjadi bagian yang sangat menentukan dalam pencapaian prestasi atlet.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana dengan kajian aspek psikologis atlet di Provinsi Papua? Tercatat sudah ada penelitian yang dilakukan dengan subjek atlet Provinsi Papua, yaitu studi yang dilakukan oleh [Putra \(2019\)](#) pada aspek psikologis atlet cabang olahraga atletik yang berjumlah 20 atlet. Dalam penelitiannya Ia menggunakan *Psychological Skill Inventory For Sport (PSIS)* yang dikembangkan oleh [Mahoney, Gabriel & Perkins \(1987\)](#). *Inventory* tersebut mengungkap enam *trait* psikologis, yaitu perhatian, motivasi, kontrol kecemasan, kepercayaan, konsentrasi, dan persiapan mental. Hal yang tidak jauh berbeda dilakukan oleh [Dimiyati, Herwin & Hastuti \(2013\)](#) yang menggunakan PSIS dalam menyelidiki atlet remaja di Jawa Tengah dan DIY. Kajian yang dilakukan di atas dipandang kurang komprehensif mengungkap aspek kepribadian atlet serta terlalu sedikit atlet yang dilibatkan. Oleh karena itu, penulis menilai perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi bertalian dengan aspek kepribadian atlet Provinsi Papua sebelum berlaga pada even POPNAS ke-XV tahun 2019.

Berdasarkan pada uraian di atas maka penting untuk mengkaji secara komprehensif bertalian dengan aspek kepribadian atlet remaja Provinsi Papua, yaitu yang melibatkan beberapa cabang olahraga, atlet serta aspek kepribadiannya. Dengan hal tersebut maka informasi yang diungkap akan jauh lebih lengkap dari sebelumnya yang dilakukan oleh [Putra \(2019\)](#). Atas dasar tersebut maka tujuan penelitian tersebut diarahkan untuk mengungkap: (1) karakter kepribadian atlet remaja Provinsi Papua, dan (2) perbedaan karakter kepribadian atlet antara cabang olahraga bola voli, sepakbola, tinju, dan judo Provinsi Papua.

METODE

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, metode deskriptif dengan desain *ex post facto* akan digunakan. Menurut Ary, et.al., (2010) "*descriptive research is not generally directed toward hypothesis testing. The aim to describe "what exists" with respect to variables or conditions in situation*". Melalui desain penelitian tersebut akan diungkap bagaimana karakter kepribadian atlet remaja Papua.

Populasi penelitian tersebut adalah atlet remaja di Provinsi Papua yang tergabung dalam PPLP Provinsi Papua. Untuk menentukan sampel cabang olahraga digunakan *purposive sampling*. Melalui teknik tersebut diambil dua karakteristik cabang olahraga yang diyakini sebagai olahraga unggulan di Provinsi Papua, yaitu olahraga dengan karakteristik permainan dan beladiri. Dengan dasar tersebut diambil empat cabang olahraga, yaitu sepakbola, bola voli, judo, dan tinju. Berikut adalah gambaran sampel penelitian:

Tabel 1. Deskripsi sampel penelitian

Cabang Olahraga	Laki-laki	Perempuan	Total
Bola voli	0	14	14
Sepakbola	26	0	26
Tinju	5	2	7
Judo	5	2	7
Total	36	18	54

Alat pengumpul data untuk mengungkap karakter kepribadian atlet menggunakan Inventori Kepribadian Atlet (IKA) yang dikembangkan oleh Maksum (2007). Melalui instrumen tersebut diungkap tujuh dimensi kepribadian atlet, yaitu ambisi prestatif, kerja keras, gigih, mandiri, komitmen, cerdas, dan swakendali. IKA terdiri dari 48 pernyataan dengan 5 alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), kadang sesuai kadang tidak (KK), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, seperti nilai rata-rata, nilai terendah dan tertinggi, serta standar deviasi. Selain itu, data yang diperoleh juga akan ditampilkan dengan

menggunakan *chart* agar dapat diketahui dan dibaca dengan lebih mudah tentang bagaimana gambaran profil kepribadian atlet remaja Papua. Untuk menguji perbedaan karakter kepribadian yang dimiliki atlet antar cabang olahraga maka akan digunakan Anava satu jalur (*one-way anova*). Semua analisis tersebut akan dibantu dengan program SPSS v.21

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran karakteristik kepribadian atlet akan disajikan dengan skor terkecil, skor terbesar, dan nilai rata-rata seperti yang ada pada tabel 2 berikut ini:

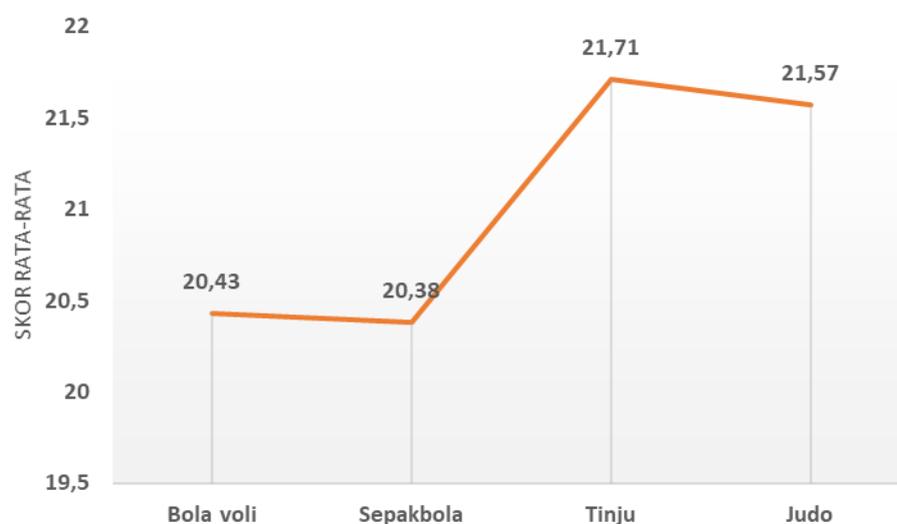
Tabel 2. Deskripsi Skor Karakter Kepribadian Atlet

Dimensi Kepribadian	Cabang Olahraga	Skor Terkecil	Skor Terbesar	Rata-rata skor
Ambisi prestatif	Bola voli	15	25	20.43
	Sepakbola	16	23	20.38
	Tinju	19	25	21.71
	Judo	17	25	21.57
Kerja keras	Bola voli	26	39	33.64
	Sepakbola	27	39	34.12
	Tinju	31	40	35.00
	Judo	29	38	34.00
Gigih	Bola voli	20	35	29.36
	Sepakbola	24	33	28.81
	Tinju	22	35	29.86
	Judo	30	33	31.86
Mandiri	Bola voli	21	38	32.14
	Sepakbola	26	37	32.12
	Tinju	28	37	33.00
	Judo	29	37	32.57
Komitmen	Bola voli	18	29	23.71
	Sepakbola	22	28	24.81
	Tinju	22	29	25.57
	Judo	20	28	23.43
Cerdas	Bola voli	14	28	22.29
	Sepakbola	20	29	23.73
	Tinju	20	29	24.14
	Judo	22	28	25.57
Swakendali	Bola voli	23	36	30.43
	Sepakbola	22	37	31.54
	Tinju	27	37	31.57
	Judo	28	36	33.00

Dari empat cabang olahraga yang diteliti tampak bahwa cabang olahraga tinju memiliki skor yang lebih tinggi dalam dimensi motivasi berprestasi, kerja keras, mandiri, dan komitmen. Untuk dimensi gigih, cerdas dan swakendali cabang olahraga judo memiliki skor yang lebih tinggi dibanding tiga cabang olahraga lainnya. Analisis berikutnya akan diarahkan untuk mengetahui bagaimana gambaran skor rata-rata setiap dimensi yang dimiliki atlet serta apakah terdapat perbedaan karakter kepribadian di antara cabang olahraga yang diselidiki.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi ambisi prestatif (lihat gambar 2) pada atlet tinju memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi (21,71) disusul dengan atlet judo (21,57) dan bola voli (20,43), sedangkan atlet sepakbola memiliki skor rata-rata yang paling rendah (20,38).

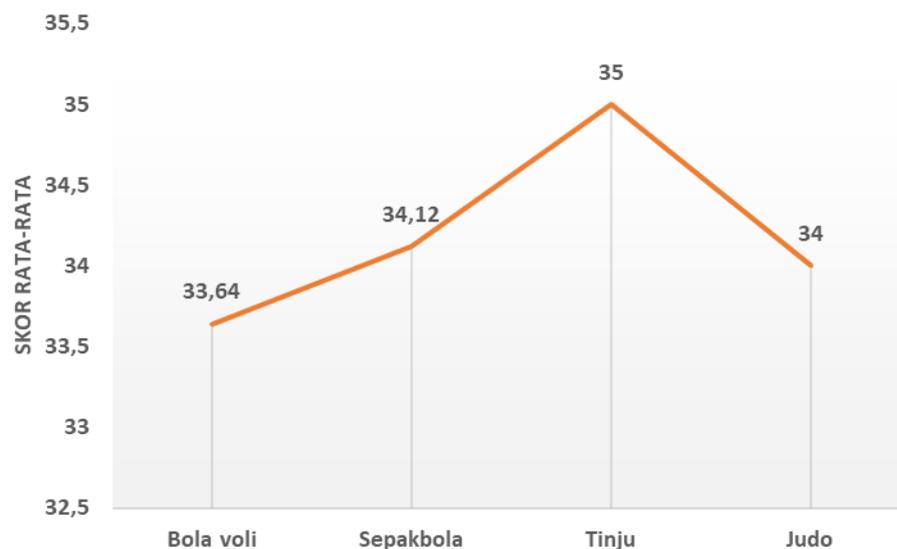


Gambar 2. Dimensi Ambisi Prestatif Atlet

Analisis berikutnya yang dilakukan untuk menguji perbedaan karakter kepribadian dalam dimensi ambisi prestatif menemukan nilai F sebesar 0.881 dengan p -value 0.457. Uji statistik tersebut menunjukkan hasil tidak terdapat perbedaan karakter kepribadian dalam dimensi ambisi prestasi antara atlet bola voli, sepakbola, judo, dan tinju.

Ambisi prestatif atau motivasi berprestasi sangat berpengaruh bagi prestasi seorang atlet (Fajarwatti, 2003). Tinggi rendahnya ambisi prestasi yang ada pada atlet akan menentukan prestasi yang didapat. Studi yang membandingkan motivasi berprestasi (ambisi prestasi) yang dimiliki oleh atlet dengan non-atlet ternyata menemukan bahwa atlet memiliki skor ambisi prestasi yang lebih tinggi dibanding yang bukan atlet (Ivanišević, Vlašić, & Colakhodzic, 2017). Kajian lainnya mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi atlet dapat muncul karena faktor internal dan eksternal seperti kompetensi, tanggung jawab, lingkungan, dan jaminan karir (Muskanan, 2015).

Dalam dimensi kepribadian kerja keras (lihat gambar 3) diketahui bahwa atlet tinju memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi (35) disusul dengan atlet sepakbola (34,12) dan judo (34), sedangkan atlet bola voli memiliki skor rata-rata yang paling rendah (33,64).



Gambar 3. Dimensi Kerja Keras Atlet

Analisis statistik yang dilakukan untuk menguji perbedaan karakter kepribadian dalam dimensi kerja keras menemukan nilai F sebesar 0.227 dengan *p-value* 0.877. Hasil uji statistik tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan karakter kepribadian dalam dimensi kerja keras antara atlet bola voli, sepakbola, judo, dan tinju.

Karakter kerja keras penting dimiliki oleh seorang atlet. Johnson et al., (2008) yang menyelidiki perbedaan antara elit atlet renang yang berprestasi dan yang tidak berprestasi menemukan bahwa atlet yang berprestasi berhasil karena melalui proses kerja keras secara fisik yang tidak instan. Hal yang sama juga dikatakan oleh Forrester (2018) seorang pakar dari School of Media, Ryerson University, bahwa rumus kesuksesan atlet adalah kerja keras dan dedikasi.

Pada dimensi gigih (lihat gambar 4) diketahui bahwa atlet judo memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi (31,86) disusul dengan atlet tinju (29,86) dan bola voli (29,36), sedangkan atlet sepakbola memiliki skor rata-rata yang paling rendah (28,81).



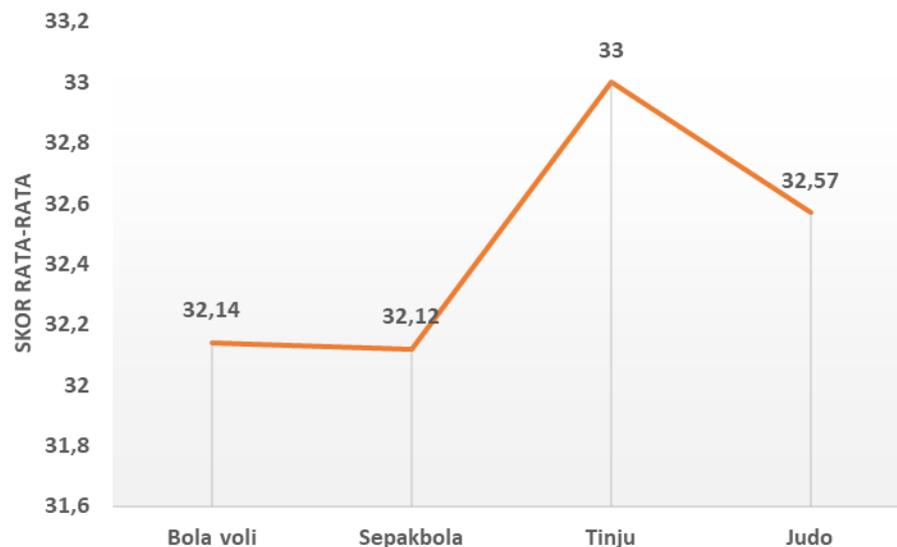
Gambar 4. Dimensi Gigih Atlet

Analisis statistik yang dilakukan untuk menguji perbedaan karakter kepribadian dalam dimensi gigih menemukan nilai F sebesar 1.835 dengan *p-value* 0.153. Uji statistik tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan karakter kepribadian dalam dimensi gigih antara atlet bola voli, sepakbola, judo, dan tinju.

Salah satu ciri atau karakter atlet yang memiliki mental baik adalah mereka akan memperlihatkan kegigihan yang luar biasa meskipun secara

objektif harapan untuk menang dalam suatu pertandingan itu tipis atau bahkan tidak ada (Algani, Yuniardi, & Masturah, 2018).

Dalam dimensi kepribadian mandiri (lihat gambar 5) diketahui bahwa atlet tinju memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi (33) disusul dengan atlet judo (32,57) dan bola voli (32,14), sedangkan atlet sepakbola memiliki skor rata-rata yang paling rendah (32,12).

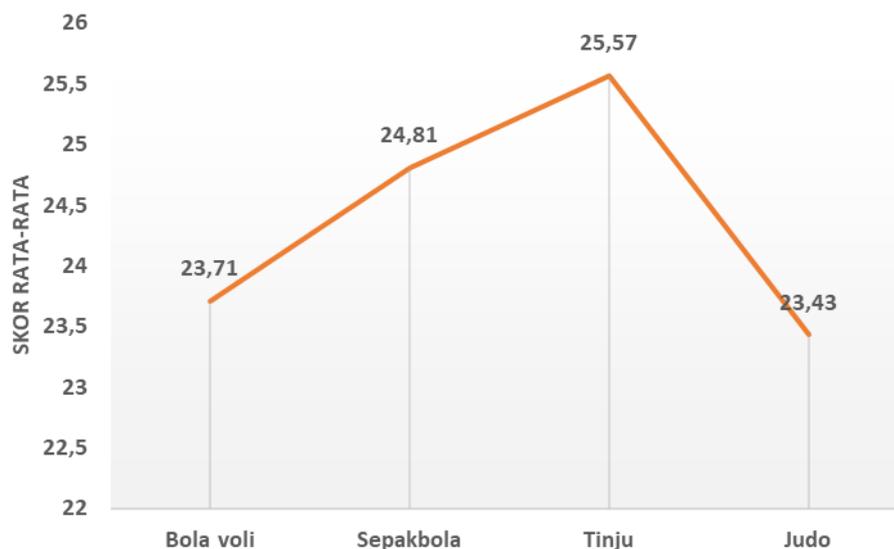


Gambar 5. Dimensi Mandiri Atlet

Analisis statistik yang dilakukan untuk menguji perbedaan karakter kepribadian dalam dimensi mandiri menemukan nilai F sebesar 0.141 dengan *p-value* 0.935. Hasil uji statistik tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan karakter kepribadian dalam dimensi mandiri antara atlet bola voli, sepakbola, judo, dan tinju.

Setiyawan (2017) yang mencuplik hasil penelitian terkait dengan kepribadian atlet menemukan bahwa atlet cenderung memiliki sifat atau kepribadian yang mandiri dibanding dengan yang non-atlet. Dimensi kemandirian penting untuk atlet karena atlet akan dihadapkan pada penentuan atau pengambilan keputusan (*decision making*) yang cepat dalam situasi kompetisi di lapangan. Tanpa adanya sikap kemandirian, maka sukar rasanya atlet dapat berprestasi dalam kerasnya persaingan di lapangan.

Pada dimensi komitmen (lihat gambar 6) diketahui bahwa atlet tinju memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi (25,57) disusul dengan atlet sepakbola (24,81) dan bola voli (23,71), sedangkan atlet judo memiliki skor rata-rata yang paling rendah (23,43).

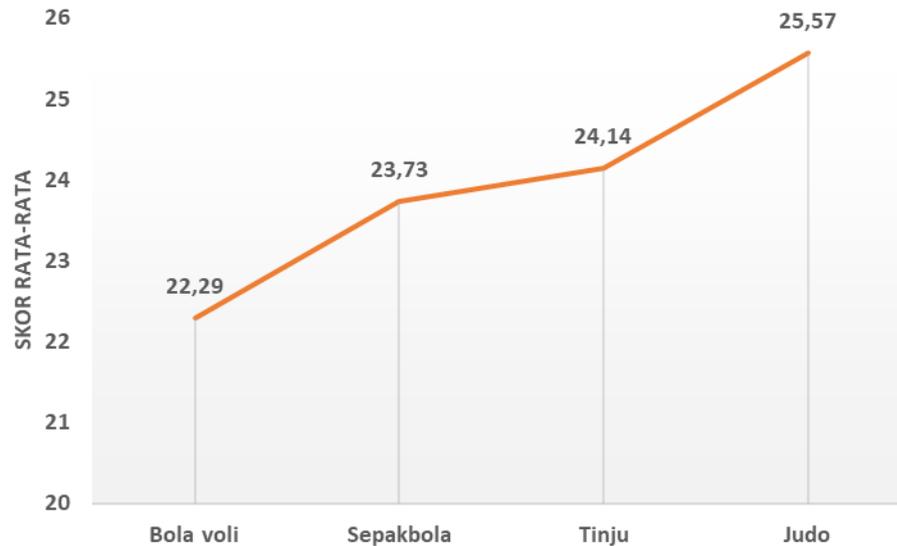


Gambar 6. Dimensi Komitmen Atlet

Analisis statistik yang dilakukan untuk menguji perbedaan karakter kepribadian dalam dimensi komitmen menemukan nilai F sebesar 1.460 dengan *p-value* 0.237. Uji statistik tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan karakter kepribadian dalam dimensi komitmen antara atlet bola voli, sepakbola, judo, dan tinju.

Hasil penelitian Mulyana (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan antara komitmen yang dimiliki oleh atlet dengan prestasi di lapangan. Hal ini sejalan dengan pengetahuan umum bahwa komitmen merupakan kekuatan yang mengikat atlet untuk melakukan tindakan yang mengarah pada sasaran atau tujuan. Seorang atlet yang komitmen maka ia akan berusaha sekuat tenaga dan bahkan berkorban untuk menggapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, tidak mengherankan bila dimensi komitmen menjadi salah satu faktor yang ikut andil dalam menentukan prestasi atlet.

Dalam dimensi kepribadian Cerdas (lihat gambar 7) diketahui bahwa atlet judo memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi (25,57) disusul dengan atlet tinju (24,14) dan sepakbola (23,73), sedangkan atlet bola voli memiliki skor rata-rata yang paling rendah (22,29).



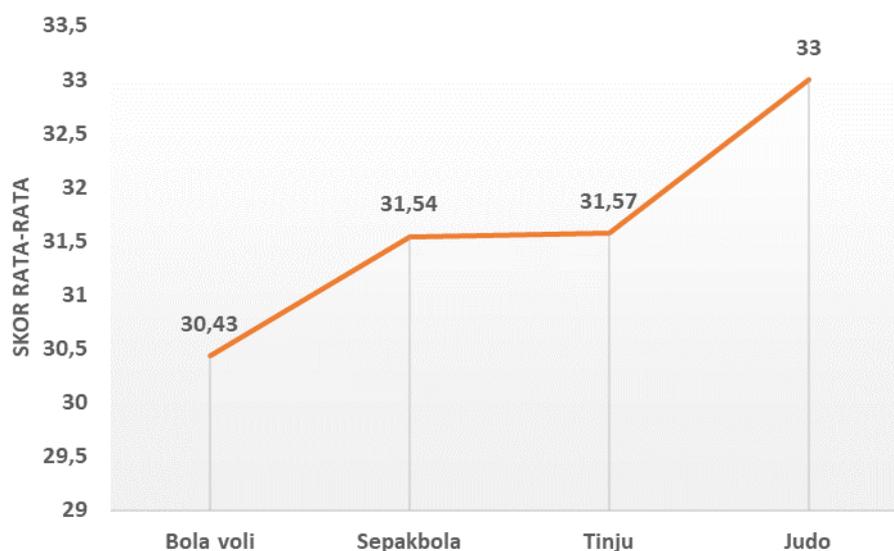
Gambar 7. Dimensi Cerdas Atlet

Analisis statistik yang dilakukan untuk menguji perbedaan karakter kepribadian dalam dimensi cerdas menemukan nilai F sebesar 2.101 dengan *p-value* 0.112. Hasil uji statistik tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan karakter kepribadian dalam dimensi cerdas antara atlet bola voli, sepakbola, judo, dan tinju.

Studi yang dilakukan oleh [Noverianto & Indrawati \(2017\)](#) menemukan bahwa semakin tinggi kecerdasan yang dimiliki oleh atlet maka resiko mengalami kecemasan yang tinggi akibat dari suatu cedera dapat diminimalisir. Hasil yang lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan yang dimiliki dengan tingkat keterampilan berolahraga ([Fazari, Damayanti, & Rahayu, 2017](#)). Peneliti berpendapat bahwa dimensi kecerdasan juga menjadi bagian penting dalam mendukung prestasi atlet. Dalam konteks pengambilan keputusan yang cepat di lapangan maka peran kecerdasan akan sangat dominan. Atlet

yang memiliki kecerdasan tinggi akan mampu mengambil keputusan yang cepat dan tepat.

Pada dimensi swakendali (lihat gambar 8) diketahui bahwa atlet judo memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi (33) disusul dengan atlet sepakbola (31,57) dan tinju (31,54), sedangkan atlet bola voli memiliki skor rata-rata yang paling rendah (30,43).



Gambar 8. Dimensi Swakendali Atlet

Analisis statistik yang dilakukan untuk menguji perbedaan karakter kepribadian dalam dimensi swakendali menemukan nilai F sebesar 0.725 dengan *p-value* 0.542. Uji statistik tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan karakter kepribadian dalam dimensi swakendali antara atlet bola voli, sepakbola, judo, dan tinju.

Hasil riset yang dilakukan oleh Gatass (dalam [Setiyawan, 2017](#)) menemukan bahwa seorang atlet lebih mampu mengontrol emosi (swakendali) dengan baik. Fakta pertandingan di lapangan menunjukkan bahwa adakalanya atlet atau pemain sengaja membuat geram lawannya dengan tujuan untuk memancing emosinya. Ketika atlet sudah emosi maka performa akan menurun karena kemampuan terbaik tidak dapat keluar. Oleh karena itu, atlet yang karakter kepribadiannya baik adalah mereka yang mampu mengontrol emosi atau swakendali.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa atlet Remaja Provinsi Papua cabang olahraga tinju memiliki keunggulan karakter kepribadian pada dimensi motivasi berprestasi, kerja keras, mandiri, dan komitmen. Untuk dimensi gigih, cerdas dan swakendali cabang olahraga judo lebih unggul dibanding tiga cabang olahraga lainnya. Selain itu, studi ini juga menemukan tidak terdapat perbedaan karakter kepribadian atlet antara cabang olahraga bola voli, sepakbola, judo, dan tinju.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih pada LPPM Universitas Cenderawasih yang sudah mendanai penelitian tersebut. Selain itu, kepada Dinas Olahraga dan Pemuda (Disorda) Provinsi Papua peneliti juga mengucapkan terima kasih karena sudah difasilitasi dalam studi tersebut. Kepada Prof. Dr. Ali Maksum, M.Si., diucapkan terima kasih karena telah menginspirasi dilakukannya penelitian tersebut dan mengizinkan digunakannya instrumen yang beliau kembangkan.

REFERENSI

- Algani, P. W., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Mental Toughness dan Competitive Anxiety pada atlet bola voli. *Jurnal Ilmiah Terapan Psikologi*, 06(01), 93–101.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Razavieh, A. (2010). *Introduction to Research in Education*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Bois, J.E., Sarrazin, P.G., Southon, J., & Boiche, J. C. . (2009). Psychological characteristics and their relation to performance in professional golfers. , 23, 252-270. *The Sport Psychologist*, 23, 257–270.
- Cohn, P. J. (2016). Benefits of Sports Psychology for Athletes. Retrieved from Top End Sports website: <https://www.topendsports.com/psychology/benefit-of-sports-psychology.htm>
- Dimiyati. (2000). Kohesivitas tim dan efikasi diri sebagai prediktor prestasi olahraga tim. *Psikologika*, 5(10), 123–142.
- Dimiyati. (2004). Kepercayaan diri atlet PON XVI di Palembang. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9(2), 62–72.

- Dimiyati, Herwin, & Hastuti, T. A. (2013). Karakteristik Psikologis Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP). *Jurnal Psikologi UGM*, 40(2), 143–158.
- Effendi, H. (2016). Peranan psikologi olahraga dalam meningkatkan prestasi atlet. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1, 23–30.
- Fajarwatti, L. P. V. (2003). *Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi pada Atlet Atletik Jawa Timur* (Universitas Surabaya). Retrieved from <http://repository.ubaya.ac.id/30361/>
- Fazari, M., Damayanti, I., & Rahayu, N. I. (2017). Hubungan kecerdasan Intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dengan keterampilan bermain dalam cabang olahraga bulu tangkis. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 02(01), 33–37.
- Forrester, N. W. (2018). What makes an elite athlete? Hard work and dedication is just one part of the formula for success. Retrieved from Scroll.in website: <https://scroll.in/field/890807/what-makes-an-elite-athlete-hard-work-and-dedication-is-just-one-part-of-the-formula-for-success>
- Garcia-Naveira, A. (2010). Sports psychologist in high performance: Contributions and future challenges. *Papeles Del Psicólogo*, 31(3), 259–269.
- Gunarsa, S. (2008). *Psikologi olahraga prestasi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hartanti., Yuwanto, L., Pambudi, R., Zaenal, T., & Lasmono, K. (2004). *Aspek Psikologis dan Pencapaian Prestasi Atlet Nasional Indonesia*. 20(1), 40–54.
- Ivanišević, D., Vlašić, A., & Colakhodzic, E. (2017). Achievement Motivation Among Athletes and Nonathletes Students. *Sportski Logos*, Volume 15(December), Page 5-11.
- Jarvis, M. (2006). *Sport psychology: a student's handbook*. New York: Routledge.
- Johnson, M. B., Castillo, Y., Sacks, D. N., Jr, J. C., Edmonds, W. A., & Tenenbaum, G. (2008). “ Hard Work Beats Talent Until Talent Decides to Work Hard ”: Coaches ’ Perspectives Regarding Differentiating Elite and Non-Elite Swimmers. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 3(3), 417–431.
- Karageorghis, C., & Terry, P. (2010). *Inside Sport Psychology*. Champaign, IL: Human Kinetics.

Kremer, J., & Scully, D. (1994). *Psychology in Sport*. East Sussex: Taylor & Francis.

Kumar, P., & Shirotriya, A. K. (2010). "Sport psychology" A crucial ingredient for athletes success: conceptual view. *Br J Sports Med*, 44(Suppl 1), 55–57.

Mahoney, M. J., Gabriel, T. J., & Perkins, T. S. (1987). Psychological skills and exceptional athletic performance. *The Sport Psychologist*, 1(3), 181–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.1123/tsp.1.3.181>

Maksum, A. (2007). Kualitas Pribadi Atlet: Kunci Keberhasilan Meraih Prestasi Tinggi. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, Vol. 22, pp. 108–115.

Maksum, A. (2011). *Psikologi olahraga: teori dan aplikasi*. Surabaya: Unesa University Press.

Menpora. (2018). Menpora : Jadikan Popnas Meraih Prestasi yang Sportif. Retrieved from Kemenpora.go.id website: <http://kemenpora.go.id/index/preview/berita/9967>

Mulyana, B. (2013). Hubungan konsep diri, komitmen dan motivasi berprestasi dengan prestasi renang gaya bebas. *Cakrawala Pendidikan*, XXXII(3), 488–498.

Muskanan, K. (2015). Analisis Motivasi Berprestasi Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kebijakan Administrasi Publik*, 19(2), 105–113.

Noverianto, A., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan mengalami cedera berat pada pemain bola basket di Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 6(4), 103–106.

Putra, M. (2019). Karakteristik psikologis atlet atletik Papua. *Proseding Seminar Nasional "Pengaplikasian Mental Olahraga: Aplikasi Dalam Olahraga Dan Olahraga Kesehatan,"* 44–53.

Raya, M. (2019). Popnas dan Peparpenas Pindah Jakarta , Akan Pakai Venue Asian Games? Retrieved from detikSport website: https://sport.detik.com/sport-lain/d-4683451/popnas-dan-peparpenas-pindah-jakarta-akan-pakai-venue-asian-games?_ga=2.1706101.552529001.1576216880-489062761.1555310205

Setiyawan. (2017). Kepribadian atlet dan non-atlet. *Jendela Olahraga*, 2(1), 110–119.

Verburgh, L., Scherder, E. J. A., van Lange, P. A. M ., & Oosterlaan, J.

(2016). The key to success in elite athletes? Explicit and implicit motor learning in youth elite and non-elite soccer players. *Journal of Sports Sciences*.

Weinberg, R.S., & Gould, D. (1995). *Foundation of sport and exercise psychology*. Champaign, IL.: Human Kinetics.

Williams, C. A., & James, D. . (2001). *Science for Exercise and Sport*. London: Routledge.

Yulianto, F., & Nashori, H. F. (2006). Kepercayaan Diri dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1), 55–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpu.3.1.55%20-%2062>